

Community-Based Stunting Prevention Through Tui Na Massage Training for Posyandu Cadres

Frisca Dewi Yunadi^{1*}, Imam Agus Faizal², Tri Budiarti³, Tri Fitri Yana Utami⁴, Septiana Indratmoko⁵, Desi Rusmiati⁶

¹Prodi Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Al-Irsyad Cilacap

²Prodi D4 TLM, Fakultas Farmasi Sains dan Teknologi, Universitas Al-Irsyad Cilacap

³Prodi Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Al-Irsyad Cilacap

⁴Prodi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi Sains dan Teknologi, Universitas Al-Irsyad Cilacap

⁵Prodi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi Sains dan Teknologi, Universitas Al-Irsyad Cilacap

⁶Prodi Sarjana Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan Mohammad Husni Thamrin, Jakarta, Indonesia

Correspondence author: Frisca Dewi Yunadi, friscadewiyanadi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v8i1.3480>

Abstract

Stunting is still one of the public health problems that has an impact on physical growth, cognitive development, and children's quality of life in the future. One of the factors that contribute to the occurrence of stunting is low appetite which causes children's nutritional intake to not be met optimally. Efforts to prevent stunting are not only carried out through improved nutrition, but can also be supported by non-pharmacological approaches such as Tui Na Massage which functions to stimulate the digestive system and increase children's appetite. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of posyandu cadres in stunting prevention through Tui Na Massage training in Welahan Wetan Village. The activity will be carried out in 2025 involving 20 posyandu cadres. The methods used include health counseling, demonstrations, hands-on practice, and evaluation using pre-tests and post-tests. The results of the activity showed an increase in the average knowledge of cadres from 65.2 to 88.7 after training. The skill of cadres in performing stunting massage has also increased from 60% to 90% according to the established procedures. In addition, cadres began to implement and disseminate massage techniques to mothers under five through posyandu activities. This activity is recommended to be carried out on a sustainable basis and expanded to other regions to support the acceleration of reducing stunting rates based on community empowerment.

Keywords: Stunting, Tui Na Massage, Posyandu Cadres, Community Empowerment, Stunting Prevention.

Abstrak

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas hidup anak di masa depan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting adalah rendahnya nafsu makan yang menyebabkan asupan gizi anak tidak terpenuhi secara optimal. Upaya pencegahan stunting tidak hanya dilakukan melalui perbaikan gizi, tetapi juga dapat didukung dengan pendekatan nonfarmakologis seperti Tui Na Massage yang berfungsi merangsang sistem pencernaan dan meningkatkan nafsu makan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pencegahan stunting melalui pelatihan Tui Na Massage di Desa Welahan Wetan. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2025 dengan melibatkan 20 kader posyandu. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan, demonstrasi, praktik langsung, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan kader dari 65,2 menjadi 88,7 setelah pelatihan. Keterampilan kader dalam melakukan pijat stunting juga meningkat dari 60% menjadi 90% sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, kader mulai menerapkan dan menyebarluaskan teknik pijat kepada ibu balita melalui kegiatan posyandu. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke wilayah lain guna mendukung percepatan penurunan angka stunting berbasis pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian global karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, prestasi belajar, serta produktivitas anak pada masa dewasa (Organization, 2023b). Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan belajar, peningkatan kerentanan terhadap penyakit infeksi, serta penurunan produktivitas pada masa dewasa (Pramana, 2024)

Di Indonesia, stunting masih menjadi prioritas pembangunan kesehatan nasional. Hasil Survei Status Gizi Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 19,8% pada tahun 2024 sehingga diperlukan upaya percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan melalui intervensi spesifik dan sensitif yang melibatkan berbagai sektor (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar yang ditetapkan WHO (Organization, 2023a).

Terjadinya stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain asupan gizi yang tidak adekuat, penyakit infeksi berulang, sanitasi lingkungan yang buruk, rendahnya status sosial ekonomi keluarga, serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pemenuhan gizi dan stimulasi tumbuh kembang anak (Rokhaidah et al., 2025). Salah satu masalah yang sering ditemukan pada balita adalah rendahnya nafsu makan sehingga kebutuhan energi dan zat gizi tidak terpenuhi secara optimal. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka panjang, maka dapat menghambat pertumbuhan dan meningkatkan risiko stunting (Agni et al., 2025).

Berbagai program telah dilakukan pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting melalui pemberian makanan tambahan, suplementasi zat gizi, pemantauan pertumbuhan balita, edukasi kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, pendekatan nonfarmakologis juga diperlukan sebagai terapi pendukung untuk meningkatkan nafsu makan dan fungsi pencernaan anak (Winengsih, 2024). Salah satu terapi komplementer yang mulai banyak diterapkan adalah *Tui Na Massage*, yaitu teknik pijat tradisional yang dilakukan melalui stimulasi titik-titik meridian tubuh menggunakan gerakan menggesek, menekan, memutar, dan menggetarkan bagian tubuh tertentu untuk membantu

memperbaiki fungsi organ pencernaan dan meningkatkan metabolisme tubuh (Hidayat et al., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Tui Na Massage memiliki manfaat dalam meningkatkan nafsu makan dan pertumbuhan anak. Penelitian Maulida et al. (2024) menemukan bahwa pemberian Tuina Massage berpengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan dan tinggi badan balita stunting dengan nilai $p < 0,05$ (Maulida et al., 2024a). Penelitian Tresnayanti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa Tui Na Massage berpengaruh terhadap peningkatan nafsu makan balita sebagai upaya pencegahan stunting dengan nilai p -value 0,000. Selain itu, kegiatan edukasi dan demonstrasi Tui Na Massage yang dilakukan pada orang tua balita terbukti meningkatkan pengetahuan peserta dari kategori cukup menjadi baik setelah intervensi diberikan. (Tresnayanti et al., 2023)

Pemberdayaan kader posyandu merupakan salah satu strategi penting dalam upaya percepatan penurunan stunting berbasis masyarakat. Kader posyandu berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam kegiatan promotif dan preventif, termasuk pemantauan pertumbuhan balita, edukasi kesehatan, serta pendampingan keluarga yang memiliki anak berisiko stunting (Anggraeni & Dewi, 2024; Desi et al., 2023; Yunita et al., 2025). Berbagai program pelatihan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Pelatihan Tui Na Massage pada kader posyandu terbukti meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan praktik pijat serta menyebarluaskan manfaatnya kepada orang tua balita di wilayah kerja posyandu (Heryandi et al., 2024).

Desa Welahan Wetan merupakan salah satu wilayah yang aktif melaksanakan kegiatan posyandu sebagai upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak. Namun, berdasarkan hasil identifikasi awal, kader posyandu masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mengenai metode stimulasi tumbuh kembang anak yang dapat diterapkan sebagai upaya pendukung pencegahan stunting. Selama ini kegiatan kader lebih berfokus pada pemantauan pertumbuhan dan edukasi gizi, sedangkan pemanfaatan terapi komplementer seperti Tui Na Massage belum banyak diterapkan dalam kegiatan posyandu.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu mengenai pencegahan stunting melalui pelatihan Tui Na Massage di Desa Welahan Wetan sehingga kader mampu mengaplikasikan dan menyebarluaskan keterampilan tersebut

kepada masyarakat sebagai upaya mendukung percepatan penurunan stunting berbasis pemberdayaan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Welahan Wetan pada bulan Maret sampai Agustus 2025 dengan sasaran 20 kader posyandu yang aktif dalam kegiatan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Metode yang digunakan berupa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi, pelatihan keterampilan, pendampingan, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif meningkatkan kapasitas kader dalam mendukung program pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan edukasi, pelatihan keterampilan Tui Na Massage, serta evaluasi dan tindak lanjut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dan perizinan kepada pemerintah desa, pengelola posyandu, serta tokoh masyarakat setempat. Selanjutnya dilakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan kader terkait pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan stunting. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi, modul pelatihan, media presentasi, lembar observasi keterampilan, serta instrumen pre-test dan post-test. Kegiatan identifikasi kebutuhan dan observasi awal penting dilakukan agar program yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sasaran.

2. Tahap Edukasi

Kegiatan edukasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Materi yang diberikan meliputi pengertian stunting, faktor risiko stunting, dampak stunting terhadap tumbuh kembang anak, upaya pencegahan stunting, serta manfaat Tui Na Massage sebagai terapi komplementer untuk meningkatkan nafsu makan dan mendukung pertumbuhan anak. Metode ceramah dan diskusi dipilih karena efektif meningkatkan pemahaman kader melalui proses pertukaran pengalaman dan pemecahan masalah secara bersama.

3. Tahap Pelatihan Tui Na Massage

Setelah pemberian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi teknik Tui Na Massage oleh tim pelaksana. Demonstrasi meliputi pengenalan titik-titik pijat,

teknik tekanan, gerakan memutar, menggesek, menekan, dan menggetarkan sesuai prosedur pijat Tui Na pada balita. Selanjutnya peserta melakukan praktik langsung secara berkelompok dengan pendampingan instruktur. Metode demonstrasi dan praktik langsung dipilih karena mampu meningkatkan keterampilan psikomotor peserta secara lebih optimal dibandingkan penyampaian teori saja.

4. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah mengikuti pelatihan. Pengetahuan kader diukur menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Keterampilan kader dinilai menggunakan lembar observasi praktik yang mencakup ketepatan teknik pijat, urutan prosedur, posisi tangan, dan keamanan tindakan. Metode evaluasi menggunakan pre-test dan post-test telah banyak digunakan dalam program pelatihan kader kesehatan dan terbukti mampu menggambarkan perubahan pengetahuan serta keterampilan peserta setelah intervensi diberikan.

Selain evaluasi langsung, dilakukan monitoring terhadap penerapan hasil pelatihan dalam kegiatan posyandu. Monitoring bertujuan untuk mengetahui kemampuan kader dalam mengimplementasikan Tui Na Massage serta menyebarluaskan pengetahuan yang diperoleh kepada ibu balita di wilayah kerjanya. Pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program dan meningkatkan efektivitas upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat.

Indikator Keberhasilan

1. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:
2. Terjadinya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan kader setelah mengikuti edukasi.
3. Meningkatnya keterampilan kader dalam melakukan Tui Na Massage sesuai standar prosedur.
4. Kader mampu menjelaskan kembali materi pencegahan stunting kepada masyarakat.
5. Kader mampu mendemonstrasikan teknik Tui Na Massage secara mandiri.
6. Terbentuknya komitmen kader untuk mengintegrasikan edukasi dan praktik Tui Na Massage dalam kegiatan posyandu sebagai upaya pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Welahan Wetan dengan melibatkan 20 kader posyandu sebagai peserta. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan yang terdiri atas penyuluhan mengenai stunting, demonstrasi Tui Na Massage, praktik langsung, serta evaluasi pengetahuan dan keterampilan.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pijat Tui na



Gambar 2. Kegiatan Penjelasan Materi Pijat Tui na

Karakteristik Peserta

Tabel 1. Karakteristik Kader Posyandu Peserta Kegiatan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia 20–35 tahun	6	30
Usia 36–45 tahun	9	45
Usia >45 tahun	5	25
Jumlah	20	100
Pendidikan SMA	12	60
Pendidikan Diploma/Sarjana	8	40
Jumlah	20	100
Lama menjadi kader <5 tahun	7	35
Lama menjadi kader $\geq$ 5 tahun	13	65
Jumlah	20	100

Berdasarkan karakteristik peserta, sebagian besar kader berada pada rentang usia produktif 36–45 tahun dan telah memiliki pengalaman menjadi kader lebih dari lima tahun. Kondisi ini menjadi modal penting dalam proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat.

Hasil Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi.

Tabel 2. Hasil Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Variabel	Mean
Pre-test	65,2
Post-test	88,7
Peningkatan	23,5

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan kader dari 65,2 menjadi 88,7 setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman kader mengenai stunting, faktor risiko, dampak, serta manfaat Tui Na Massage dalam mendukung pertumbuhan anak.

Hasil Evaluasi Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan melalui observasi praktik kader saat melakukan Tui Na Massage menggunakan lembar ceklis keterampilan.

Tabel 3. Hasil Keterampilan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Variabel	Persentase (%)
Sebelum pelatihan	60
Sesudah pelatihan	90
Peningkatan	30

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterampilan kader dari 60% menjadi 90%. Sebagian besar kader mampu melakukan teknik pijat sesuai urutan prosedur yang telah diajarkan, meliputi persiapan, posisi tubuh, teknik tekanan, gerakan memutar, menggesek, dan stimulasi titik-titik pijat yang berkaitan dengan sistem pencernaan.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, hasil monitoring menunjukkan bahwa kader mulai menerapkan materi yang diperoleh dalam kegiatan posyandu dan memberikan edukasi kepada ibu balita mengenai manfaat Tui Na Massage sebagai salah satu upaya pendukung pencegahan stunting.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader posyandu mengenai stunting dan Tui Na Massage yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata dari 65,2 menjadi 88,7 setelah pelatihan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman kader mengenai faktor risiko, dampak, dan strategi pencegahan stunting. Menurut (Nailussadah et al., 2024) pelatihan kader yang berfokus pada stunting, gizi seimbang, dan pengukuran antropometri terbukti meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan edukasi kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kader merupakan langkah awal yang penting dalam mendukung keberhasilan program pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh kader tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran yang mengombinasikan ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Metode tersebut memungkinkan peserta memperoleh informasi secara teoritis sekaligus memahami penerapannya melalui pengalaman langsung. Sofiana et al. (2025) melaporkan bahwa pelatihan Tui Na Massage yang disertai pendampingan praktik menggunakan media simulasi mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader secara signifikan dibandingkan pemberian materi secara teoritis saja. Pendekatan pembelajaran partisipatif juga meningkatkan keterlibatan peserta sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang (Sofiana, 2025)

Selain peningkatan pengetahuan, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kader dalam melakukan Tui Na Massage dari 60% menjadi 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kader mampu menguasai teknik dasar pijat sesuai prosedur yang telah diajarkan, mulai dari persiapan, penentuan posisi anak, identifikasi titik pijat, hingga teknik stimulasi yang tepat (Puspita et al., 2024). Menurut Puspita et al. (2026), pelatihan Tui Na Massage yang diberikan kepada kader posyandu mampu meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan praktik pijat dan menyebarluaskan keterampilan tersebut kepada masyarakat. Setelah pelatihan, kader tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan teknik pijat secara mandiri dan aman (Puspita, 2026).

Peningkatan keterampilan kader menjadi aspek yang sangat penting karena kader merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Kader memiliki kedekatan sosial dengan keluarga balita sehingga lebih mudah diterima sebagai sumber informasi kesehatan. Menurut penelitian mengenai kontribusi kader posyandu dalam intervensi stunting, peningkatan kompetensi kader melalui pelatihan jangka pendek terbukti efektif meningkatkan kemampuan kader dalam deteksi dini, edukasi, dan pendampingan keluarga yang memiliki balita berisiko stunting. Oleh karena itu, investasi pada peningkatan kapasitas kader menjadi strategi yang efektif untuk memperluas jangkauan program pencegahan stunting hingga tingkat keluarga.

Pemilihan Tui Na Massage sebagai intervensi dalam kegiatan ini didasarkan pada berbagai bukti ilmiah yang menunjukkan manfaatnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Maulida dan Sutrisna (2024) menemukan bahwa pemberian Tuina Massage berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan balita stunting melalui peningkatan berat badan dan tinggi badan setelah intervensi dilakukan secara rutin. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa stimulasi yang diberikan melalui pijatan dapat memperbaiki fungsi sistem pencernaan dan meningkatkan efisiensi penyerapan nutrisi sehingga mendukung proses pertumbuhan anak (Maulida et al., 2024b).

Secara fisiologis, Tui Na Massage bekerja melalui stimulasi titik-titik meridian tubuh yang berkaitan dengan fungsi limpa, lambung, dan sistem pencernaan. Stimulasi tersebut mampu mengaktifkan nervus vagus yang berperan dalam meningkatkan motilitas saluran cerna, produksi enzim pencernaan, dan pengosongan lambung. Akibatnya, anak akan lebih cepat merasa lapar dan memiliki nafsu makan yang lebih baik. Hasil penelitian Ayuningtyas (2024) menunjukkan bahwa pijat Tui Na memberikan pengaruh positif terhadap kondisi

balita stunting usia 3–4 tahun melalui peningkatan nafsu makan dan perbaikan status pertumbuhan(Ayuningtyas, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih et al. (2023) yang menyatakan bahwa Tui Na Massage memiliki efek positif terhadap peningkatan berat badan balita karena mampu memperbaiki sirkulasi darah pada sistem pencernaan, mengoptimalkan absorpsi nutrisi, dan meningkatkan metabolisme tubuh. Pada anak yang mengalami kesulitan makan, stimulasi pijat dapat membantu mengurangi gangguan pencernaan sehingga proses pemanfaatan zat gizi menjadi lebih optimal (Ningsih, 2023).

Selain meningkatkan nafsu makan, Tui Na Massage juga memberikan manfaat terhadap kualitas tidur dan kenyamanan anak. Pijatan yang dilakukan secara teratur dapat merangsang pelepasan hormon endorfin dan serotonin yang memberikan efek relaksasi. Kondisi relaksasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tidur anak. Tidur yang cukup berperan penting dalam sekresi hormon pertumbuhan (growth hormone) yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan jaringan tubuh dan perkembangan otak. Oleh karena itu, manfaat Tui Na Massage tidak hanya terbatas pada peningkatan nafsu makan, tetapi juga mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Keberhasilan kegiatan ini juga terlihat dari hasil monitoring yang menunjukkan bahwa sebagian kader mulai mengajarkan teknik Tui Na Massage kepada ibu balita dalam kegiatan posyandu. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan telah berlangsung dengan baik. Menurut Yunita et al. (2025), pemberdayaan kader melalui edukasi dan pelatihan merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat peran masyarakat dalam penanganan stunting karena kader mampu menjadi fasilitator perubahan perilaku kesehatan di tingkat keluarga (Yunita et al., 2025).

Kegiatan ini juga mendukung kebijakan nasional percepatan penurunan stunting yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam intervensi promotif dan preventif. WHO (2023) menyatakan bahwa pencegahan stunting memerlukan pendekatan multisektor yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan gizi, tetapi juga mencakup stimulasi tumbuh kembang, pendidikan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pelatihan Tui Na Massage kepada kader posyandu dapat menjadi salah satu bentuk intervensi berbasis masyarakat yang mendukung upaya percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan (Organization, 2023c, 2023a)

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan Tui Na Massage efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pencegahan stunting.

Peningkatan kapasitas kader yang diikuti dengan penerapan keterampilan di masyarakat berpotensi memperkuat program promotif dan preventif di tingkat desa serta mendukung pencapaian target penurunan prevalensi stunting secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelatihan Tui Na Massage yang diberikan kepada kader posyandu di Desa Welahan Wetan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam upaya pencegahan stunting. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pengetahuan kader dari 65,2 menjadi 88,7 serta peningkatan keterampilan praktik dari 60% menjadi 90% setelah pelatihan. Kader juga mampu mempraktikkan teknik Tui Na Massage sesuai prosedur dan mulai menyebarluaskan pengetahuan tersebut kepada ibu balita melalui kegiatan posyandu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan Tui Na Massage dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mendukung upaya promotif dan preventif pencegahan stunting berbasis komunitas. Saran dari pengabdian ini adalah Diperlukan pendampingan dan monitoring secara berkelanjutan dari puskesmas, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan agar kader posyandu dapat menerapkan serta mengembangkan keterampilan *Tui Na Massage* secara optimal dalam kegiatan posyandu. Selain itu, kegiatan serupa perlu diperluas pada wilayah lain dengan melibatkan lebih banyak kader dan ibu balita untuk mendukung percepatan penurunan stunting berbasis masyarakat.

REFERENSI

- Agni, M., Risnawati, R., Hayati, I., & Sulistyorini, C. (2025). Efektivitas pijat Tui Na terhadap nafsu makan balita stunting. *Menara Medika*, 8(1), 81–90.
- Anggraeni, T., & Dewi, R. K. (2024). Hubungan Peran Kader Posyandu dengan Stunting di Desa Sukorejo. *Jurnal Cakrawala Keperawatan*.
<https://doi.org/10.35872/jck.v1i02.752>
- Ayuningtyas, N. (2024). Pengaruh pijat Tui Na terhadap balita stunting usia 3–4 tahun.
- Desi, Rafiony, A., & Hariyadi, D. (2023). Model Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pengendalian Stunting pada Anak Usia 0-24 Bulan. *Gema Kesehatan*.

Heryandi, R., Susanti, F., & Samsuni, S. (2024). Pencegahan Stunting dengan Edukasi dan Terapi Tuina Massage pada Balita. *Jurnal Nusantara Mengabdi*.

Hidayat, T., Triana, N. Y., & Utami, T. (2021). Pengaruh pijat Tui Na terhadap nafsu makan pada balita: Literature review.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Survei Status Gizi Indonesia 2024. Kementerian Kesehatan RI.

Maulida, H., Sutrisna, E., & Afdila, R. (2024a). Pengaruh pemberian Tuina Massage terhadap pertumbuhan balita stunting. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), 103–109.

Maulida, H., Sutrisna, E., & Afdila, R. (2024b). Pengaruh pemberian Tuina Massage terhadap pertumbuhan balita stunting. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), 103–109.

Nailussadah, N., Diba, F., & Maulina, M. (2024). Pelatihan Kader Posyandu tentang Stunting Berfokus pada Gizi Seimbang dan Antropometri. *Journal of Bionursing*.

Ningsih, F. (2023). Pengaruh pijat Tuina untuk meningkatkan berat badan balita. *Jurnal Mahesa*.

Organization, W. H. (2023a). Child Growth Standards. World Health Organization.

Organization, W. H. (2023b). Child Growth Standards and Stunting Prevention Guidelines. World Health Organization.

Organization, W. H. (2023c). Child Growth Standards and Stunting Prevention Guidelines. World Health Organization.

Pramana, A. A. G. Y. (2024). ESDS: AI-powered early stunting detection and monitoring system.

Puspita, Y. (2026). Optimalisasi peran kader dalam upaya pencegahan balita stunting melalui pijat Tuina. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Puspita, Y., Andini, I. F., & Putri, D. (2024). Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Status Gizi Anak Stunting melalui Pijat Tuina dan PMBA Curup Tengah. *Rambideun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<https://doi.org/10.51179/pkm.v7i1.1671>

Rokhaidah, R., Jansen, S., Herlina, S., & Florensia, L. (2025). Pelatihan dan pendampingan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita untuk pencegahan stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Sofiana, J. (2025). Enhancing the capability of Posyandu cadres as an effort to prevent stunting through Tuina Massage training. *Community Empowerment*.

Tresnayanti, N., Arihta, D., & Hasfirawati. (2023). Pengaruh pijat Tui Na terhadap peningkatan nafsu makan pada balita sebagai pencegahan stunting.

Winengsih, W. (2024). Penerapan massage Tui Na dan edukasi untuk pencegahan stunting pada anak. *SASAMBO: Jurnal Abdimas*.

Yunita, L., Komalasari, H., & Putri, D. A. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Sosialisasi dan Pelatihan dalam Penanganan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*.